

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia dan kesenian merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan satusama lainnya. Menurut Koentjaraningrat, kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan (2005, hlm 204).

Di Indonesia yang memiliki luas wilayah yang besar dan jumlah penduduk yang banyak ternyata memiliki jumlah keragaman kesenian yang cukup tinggi. Keragaman tersebut ditanggapi oleh Hartoko merupakan imbas dari kesenian itu sendiri yang menurutnya telah hadir sebelum manusia mengenal tulisan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia (1984, hlm 21).

Kesenian yang ada di Indonesia pada dasarnya berangkat dari kearifan budaya lokal didaerahnya yang mengakar dan dipertahankan hingga saat ini. hal tersebut menjadikan kesenian-kesenian tersebut lebih bersifat tradisional dan akan diwariskan secara turun temurun kegenerasi penerusnya.

Namun, Modernisasi saat ini mempengaruhi berbagai sektor kesenian di Indonesia, hal ini menyebabkan kesenian asli di Indonesia yang masih bersifat tradisional semakin terkikis dan semakin kurang diminati. Selain itu pengaruh dari barat yang sering disebut westernisasi merupakan faktor utama terkikisnya kearifan logal di Indonesia. Hal ini menyebabkan kesenian-kesenian tradisional di Indonesia semakin sedikit peminatnya dan jika terus berlanjut keadaan seperti ini maka keberadaan alat-alat musik tradisional akan punah. Pendapat ini juga didukung oleh Malinowski (1983, hlm. 21-23)

Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia.

Dibalik semua permasalahan yang ada didalam perkembangan kesenian tradisional. Kehadiran kesenian tersebut disuatu daerah pada mulanya berkaitan

dengan kehadiran suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Sebagai contohnya adalah diwilayah Jawabarat dimana wilayah ini didominasi oleh suku sunda sehingga kesenian tradisionalnya lebih dominan kesenian sunda.

Kesenian sunda sendiri sejak lama tersebar diwilayah Jawa Barat dan Banten meliputi berbagai kabupaten dan kota yang memiliki adat istiadat sunda. Kesenian sunda tersebut sangat beragam, dimulai dari kesenian bermusik atau yang biasa disebut sebagai seni karawitan dan juga terdapat kesenian yang berjenis seni tari, hingga seni beladiri. Pembagian kesenian tersebut dibagi berdasarkan pengelompokan jenis keseniannya.

Dalam pembagian jenis kesenian, Priyono menjabarkan beberapa jenis kesenian yang ada di Jawa Barat yang pertama adalah kesenian berjenis seni tari diantaranya adalah seni tari topeng yang merupakan khas dari Cirebon, tari keurseus, tari wayang serta tari jaipong (Priyono, 2015). Tari jaipong sendiri merupakan jenis tarian kreasi baru. Menurut Caturwati, tarian ini diciptakan sekitar tahun 1960-an, dengan penciptannya yaitu Gugum Gumbira. Tarian ini merupakan modifikasi dari tarian tradisional ketuk tilu (2007, hlm 21).

Namun selain tarian-tarian tersebut, ada juga tarian lainnya yang dikenal sebagai tarian rakyat yaitu tari ketuk tilu, bangreng dan bajidoran. Menurut Muchlis, ketuk tilu merupakan jenis kesenian tari yang sudah sangat akrab dikalangan masyarakat Jawa Barat, penamaannya sendiri berdasarkan instrument alat musiknya yang dipukul tiga kali pada saat awal permainan sebagai isyarat dimulainya acara (Muchlis, 2013).

Selain jenis kesenian tarian, juga terdapat kesenian yang memiliki jenis kesenian karawitan. Jenis kesenian ini merupakan kesenian permainan alat musik tradisional. Jenisnya juga sangat beragam dan cara memainkannya pun sangat beragam pula. Jenis kesenian ini biasanya dijadikan sebagai pengiring kesenian lainnya ataupun ada juga yang dimainkan secara instrumental.

Priyono menjelaskan beberapa nama kesenian karawitan sunda yang berada di Jawa Barat diantaranya, calung, angklung buncis, anklung baduy, arumba, degung, gamelan, rampak kendang, kuda renggong, sisingaan, reak,

kacapisuling, tara wangsa, pantun, cianjuran, bangreng, rudat, tagoni, karinding, wayang cepak cirebon, wayang kulit Cirebon dan wayang golek (Priyono, 2015).

Dalam kesenian karawitan tersebut banyak diantaranya merupakan kesenian helaran atau pagelaran dijalan yang lebih dikenal sebagai pagelaran yang dilakukan disepanjang perjalanan dari suatu tempat menuju ketempat lainnya, (Nalan, 2008). Biasanya karawitan tersebut merupakan pengiring irama musik kesenian yang ditampilkan. Selain seni tari dan karawitan, Jawa Barat juga memiliki kesenian yang berjenis kesenian beladiri. Menurut Koswara terdapat banyak nama dan jenis kesenian sunda yang memiliki latar belakang beladiri. Secara umum koswara menyebutkan nama kesenian tersebut diantaranya adalah seni pencak silat yang memiliki berbagai macam aliran, kemudian kesenian benjang dan ada juga kesenian debus (Koswara, 2013).

Setelah merangkum berbagai jenis kesenian tersebut, dapat dihitung jumlah kesenian sunda yang berada di wilayah Jawa Barat yaitu berjumlah sekitar 31 jenis kesenian yang tersebar diberbagai wilayah di Jawabarat.

Salah satu daerah yang hingga saat ini masih konsisten dengan kesenian tradisional sunda adalah Kecamatan Ujungberung. Kecamatan ini berada di Kota Bandung ibu kota dari Jawabarat. Kecamatan ini masih memiliki akar kebudayaan sunda yang cukup kuat dan masih banyaknya kesenian-kesenian sunda yang dapat kita temukan di Kecamatan Ujungberung dan diantaranya sudah dikemas dalam sebuah sanggar kesenian sunda. Hal yang sama juga disampaikan oleh mantan walikota bandung, Dada Rosada (disinkom, 2006)

Bandung kota seni dan budaya, tidak salah kalau saya mengatakan, sentralnya adalah Bandung Timur. Potensi seni, seniman dan budayawan di kawasan ini banyak sekali. Karenanya keputusan Pemerintah Kota menjadikan kawasan Bandung Timur, Ujungberung sebagai Pusat kegiatan seni dan budaya adalah tepat.

Ungkapan Ujungberung sebagai pusat kesenian sunda di Kota Bandung memang bukanlah sebuah khiasan saja. Fakta nyata dilapangan dapat dibuktikan dengan data terkait jumlah sanggar kesenian yang ada di Ujungberung sebagaimana yang ada didalam table 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar sanggar kesenian di Kecamatan Ujungberung

No.	Nama Sanggar Seni	Nama Pimpinan	Bergerak Dibidang	Alamat
1	Dapur Seni Puspita Sari	Bapak E. Sulaeman, BA.	1. Pupuh 2. Buncis 3. Angklung Lingkung	Pasir Kunci RW. 11
2	Pantun	Bapak RD. Ecep	Pantun	Babakan Teureup RW. 10
3	Reak	Fahmi	Reak	Babakan Teureup RW.10
4	Calung	Bapak Kustarman	Calung	Nagrog I RW. 07
5	Benjang	Bapak Aang	Benjang	Babakan Teureup RW. 10
6	Calung	Bapak Atang	Calung	Sukalilah RW. 03
7	Angklung Buncis	Bapak Toni	Angklung Buncis	Sukalilah RW. 03
8	Pencak Silat	Deden Dinar Mukti	Pencak Silat	Lanjutan tabel 1.1 Sukalilah RW. 03
9	Kuda Rengong	Bapak Ait	Kuda Rengong	Nagrog III RW. 09
10	Kecapi Suling	Bapak Dadan B.	Kecapi Suling	Babakan Teureup RW.10
11	Benjang		Benjang	Rw 03 Pasirwangi
12	Sakar Sadewa		Karinding Dan Benjang	Rw 04 Pasirwangi
13	Pusaka Gelar Putra		Benjang	Rw 05 Pasirwangi
14	Arum Gumilar		Jaipong	Rw 05 Pasirwangi
15	Benjang		Benjang	Rw 06 Pasirwangi
16	Benjang		Benjang	Rw 07 Pasirwangi
17	Benjang		Benjang	Rw 08 Pasirwangi
18	Jaipong		Jaipong	Rw 09 Pasirwangi
19	Reak		Reak	Rw 10 Pasirwangi
20	Giri Kawangi Putra	Awan Kartanda	Wayang Golek	Rw 06 Pasanggrahan
21	Giri Malela	Dedi	Kecapi Suling	RW 06 Pasanggrahan
22	Mitra Saputra	Wirta	Benjang Helaran	Rw 10 Pasanggrahan
23	Mekar Kusuma	Oman	Benjang Helaran	Rw 10 Pasanggrahan
24	Gelar Kencana	Dayat Sutisna	Pencak Silat	Rw 07 Pasanggrahan
25	Medal Tunas Harapan	Ade Taryana	Benjang Helaran	Rw 03 Pasanggrahan
26	Medal Rahayu	Ai Waryamah	Calung	Rw 12 Pasanggrahan

Lanjutan tabel 1.1

No.	Nama Sanggar Seni	Nama Pimpinan	Bergerak Dibidang	Alamat
27	Sawargi Asih	Engkus	Calung, Marawis	Rw 11 Pasanggrahan
28	Panca Komara	Asep Bajir	Benjang Helaran	Rw 12 Pasanggrahan
29	Sanggar Cinta	Nia	Jaipong	Rw 12 Pasanggrahan
30	Cahaya Medal	Cahaya Sumirat	Benjang Helaran	Rw 02 Pasanggrahan
31	Medal Gending Wawangi	Bu Awang	Wayang Golek	Rw 12 Pasanggrahan
32	Mekar Jaya	Adin	Benjang Haleran Dan Gulat	Rw 08 Pasanggrahan
33	Dharma Pusaka	Odad	Pencak Silat	Rw 09 Pasanggrahan
34	Pencak Silat Dan Seni Debus	Sofyan Satibi,Msa	Pencak Silat Dan Debus	Rw 02 Pasanggrahan
35	Geboy	M. Utun	Reog	Rw 12 Pasanggrahan
36	Candra Kirana	Unang	Benjang Gulat	Rw 07 Pasanggrahan
37	Walagri Lestari	Sutrisna	Kecapi Suling	Rw 09 Pasanggrahan
38	Sinar Pusaka Anom	Drs. H. Dodi	Pencak Silat	Rw 12 Pasanggrahan
39	Pusaka Mekar Kencana	Engkus	Benjang Helaran	Rw 10 Pasanggrahan
40	Cipta Rasa Putra Manglayang	A Saefudinsuanda	Pencak Silat	Rw 12 Pasanggrahan
41	Putra Manglayang	Agus Supriatna	Reog	Rw 12 Pasanggrahan
42	Rahayat Bamboo	Iday	Karinding	Rw 07 Pasanggrahan
43	Sawargi	Asep Bahar	Kuda Renggong	Rw 12 Pasanggrahan
44	Putra Pasundan	Yayat	Reak	Kel. Cigending RW 09
45	Rengkak Katineung	Sendi	Jaipongan	Kel. Cigending RW 07
46	Panineungan	Dadang	Degung	Kel. Cigending RW 05
47	Kecapi Suling		Kecapi Suling	Kel. Pasir Endah
48	Pencak Silat		Pencak Silat	Kel. Pasir Endah

Sumber: Kuliaah Kerja Nyata Tematik Upi Kecamatan Ujungberung 2013

Berdasarkan data table 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah sanggar yang ada di Ujungberung berjumlah 48 sanggar. Sanggar-sanggar tersebut tersebar di beberapa Kelurahan yang ada di Ujungberung. Dari 48 sanggar tersebut, dapat dihitung bahwa jumlah jenis kesnian yang ada di Ujungberung adalah 13 jenis kesenian. Kesenian-kesenian tersebut diantaranya adalah benjang, angklung buncis, pantun, reog, calung, jaipongan, kuda renggong, kacapi suling, karinding, reak, wayang golek, pencak silat, dan degung. Diantara 13 kesenian tersebut tentunya hanya ada beberapa yang menjadi ciri khas dari Ujungberung itu sendiri diantaranya yaitu Benjang, Reak, Reog, dan Angklung Buncis, Anto (Wawancara 12 April, 2015).

Dari beragam kesenian yang ada di Ujungberung tersebut, jenis-jenis kesenian sebagiannya dapat juga ditemukan diluar wilayah Ujungberung. Hal tersebut menurut Koentjaraningrat merupakan suatu fenomena yang lazim ditemukan dikalangan masyarakat karena kesenian dalam penyebarannya seringkali ditemukan persamaan-persamaan unsur kesenian yang sama ditempat yang berbeda walau tempatnya berada jauh. (Permatasari, 2015).

Menurut Soemardjan (Syaripudin, 2013) perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dalam perkembangan kesenian yang diungkapkan oleh Soemardjan (Syaripudin, 2013) ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian tersebut, salah satunya adalah kondisi geografis.

Berangkat dari teori diatas maka diperlukan kajian mengenai kesenian yang ada di Ujungberung diantaranya diperlukan pengungkapan asal usul dari kesenian yang ada. Selain itu juga, diperlukannya pembahasan mengenai tatacara untuk melestarikan kesenian-kesenian tradisional tersebut mengingat kesenian tersebut adalah warisan kearifan budaya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian "*eksistensi sanggar kesenian sunda di kecamatan ujungberung kota bandung*".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latarbelakang munculnya kesenian sunda di Kecamatan Ujungberung?
2. Bagaimana upaya sanggar kesenian untuk melestarikan kesenian sunda yang ada di Ujungberung?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung kelestarian kesenian sunda yang ada di Ujungberung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara kualitatif latarbelakang munculnya kesenian sunda di Kecamatan Ujungberung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya sanggar kesenian untuk melestarikan kesenian sunda yang ada di Ujungberung.
3. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam mendukung kelestarian kesenian sunda yang ada di Ujungberung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana kondisi sanggar secara keseluruhan
2. Bagi masyarakat, sebagai saran dan masukan mengenai keberadaan sanggar dilingkungannya
3. Bagi sanggar, sebagai rekomendasi dan acuan dalam pengembangan sanggar
4. Bagi instansi, untuk lebih memperhatikan kondisi kesenian di wilayah pinggiran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang penjabaran masalah tentang kontribusi sanggar yang berada di wilayah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Pada Bab I ini mempunyai sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian agar pembaca lebih mudah memahami isi dari skripsi atau hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III metode penelitian berisi tentang cara pengambilan data peneliti dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Bab metode penelitian ini berisi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil temuan dilapangan berdasarkan masalah. Dalam hal ini memaparkan hasil analisis data yang ditemukan dilapangan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan peneliti. Dalam bab ini terdapat saran dari peneliti untuk instansi yang bersangkutan dan juga untuk pengguna skripsi untuk penelitian selanjutnya.

F. Acuan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1. 2 Acuan Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muqodar Salim	2014	Eksistensi kesenian tari baduy ditengah budaya masa kini: Studi kasus di Gantalan, Minormartani, Ngaglik, Sleman	Latarbelakang munculnya tari baduy, bagaimana perkembangannya dan cara melestarikannya	Kualitatif	Latarbelakang kesenian baduy yang ada di sleman ini berawal dari kedu yang keseniannya dibawa oleh para pedagang arab. Saat ini perkembangan dari kesenian ini memang terhalang oleh arus kesenian modern tetapi masih bisa bertahan hingga saat ini. cara untuk melestarikannya dengan seringnya diadakan acara kesenian dan pendidikan untuk anak-anak muda.
2.	Nurul Isnaeni	2013	Eksistensi kesenian kuda lumping Desa Ciarus Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	Bagaimana pementasan kesenian kuda lumping di ciarus dan menggunakan peralatan apa saja dalam pementasannya.	Kualitatif	Rangkayan acara kesenian kuda lumping dari awal hingga akhir dan daftar nama alat kesenian yang digunakannya.
3.	Kiky Arisandy		Perkembangan pementasan kesenian tradisional wayang kulit bagi masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung	Perkembangan kesenian wayang kulit di Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung	Kualitatif	Perkembangannya dari tahun 1970an hingga saat ini masih pesat karena ditopang oleh kegiatan promosi dimedia elektronik seperti televise.